

PENERAPAN DIRECT INSTRUCTION DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN PENANGANAN PERDARAHAN PADA KELOMPOK DISABILITAS (TUNA RUNGU)

***Elfi Quyumi Rahmawati, Nirmala Kusumaningrum Sunaryo, Didik Susetiyanto
Atmojo**

STIKES Pamenang, Kediri, Jawa Timur

*Corresponding Author: elficuyu@gmail.com

ABSTRACT

Abstract

Bleeding due to trauma cases that do not get proper first aid can worsen the victim's condition, it is very important for rescuers to stop it as soon as possible. First aid in accidents for the general public, including the deaf disabled group aims to save the lives of sufferers, alleviate suffering and prevent victims from getting worse until further assistance is given. Considering that handling bleeding is very important to be understood and mastered by ordinary people, so it is necessary to take the right approach, one of which is through direct learning methods. Direct Instruction is an approach that supports the learning process related to procedural knowledge and structured declarative knowledge with a gradual pattern of activities. The purpose of this study was to determine the increase in knowledge in the deaf disability group regarding bleeding management. This study used the direct instruction method using a questionnaire to measure knowledge. The population in this study was the deaf disability group in Kediri Regency, namely a total of 39 respondents using total sampling. The research was conducted in July 2023. The variable in this study was the deaf disability group's knowledge of bleeding management. The hypothesis in this study is that there is a difference in the average knowledge before and after being given an intervention using the direct instruction method. The Sig value is obtained. $0.000 < 0.05$, it can be said that H_0 is rejected and H_1 is accepted, which means that there is a significant difference in the mean between the pretests. Implementation of Direct Instruction in deaf disabled groups can improve creative abilities. This can be seen from the participants' ability to answer the questionnaire given and present their skills in handling bleeding in trauma. They have broader insight and understanding by learning directly with small groups. Direct learning provides meaningful experiences for learning

Keywords: Direct Instruction; bleeding; handling; disability; deaf

Abstrak

Pendarahan karena kasus trauma yang tidak mendapatkan pertolongan pertama yang tepat dapat memperburuk kondisi korban, hal tersebut menjadi sangat penting bagi penolong untuk menghentikannya secepat mungkin. Pertolongan pertama pada kecelakaan pada masyarakat umum, termasuk kelompok disabilitas tuna rungu bertujuan menyelamatkan jiwa penderita, meringankan penderitaan dan mencegah agar korban tidak menjadi lebih parah hingga pertolongan lebih lanjut diberikan. Mengingat penanganan perdarahan sangat penting dipahami dan dikuasai oleh orang awam, sehingga perlu dilakukan pendekatan yang tepat salah satunya melalui metode pembelajaran langsung. *Direct Instruction* merupakan salah satu pendekatan yang menunjang proses belajar yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan pola kegiatan yang bertahap. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui peningkatan pengetahuan pada kelompok disabilitas tuna rungu terhadap penanganan perdarahan. Penelitian ini menggunakan metode *direct instruction* menggunakan alat ukur kuesioner untuk mengukur pengetahuan. Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok disabilitas tuna rungu yang berada di Kabupaten Kediri yaitu sejumlah 39 responden dengan menggunakan total sampling. Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2023. Variabel pada penelitian ini adalah pengetahuan kelompok disabilitas tuna rungu terhadap

PENDAHULUAN

Keluarnya darah dari pembuluh darah akibat rusaknya dinding pembuluh darah dapat menyebabkan perdarahan. Perdarahan yang disertai kerusakan kulit dapat disebabkan oleh trauma atau penyakit. Perdarahan dapat terjadi didalam ataupun diluar tubuh manusia. Pendarahan dalam lebih berbahaya dan lebih sulit untuk diketahui daripada pendarahan luar, sehingga apabila tidak disadari dan diatasi dengan segera bisa berakibat fatal, dapat terjadi syok dan akhirnya meninggal^[1,2].

Perdarahan karena trauma sering dikarenakan kecelakaan lalu lintas. Angka kejadian kecelakaan lalu lintas di Indonesia masih tinggi, ditambah ketidaktahuan masyarakat tentang tata cara menolong korban kecelakaan yang benar menyebabkan korban terlambat ditangani, kesalahan dalam penanganan dapat memperberat kondisi korban. Data kasus kecelakaan tingkat nasional dari BPJS Ketenagakerjaan tahun 2017-20179 menunjukkan fluktuatif. Kecelakaan tahun 2017 terjadi 104.327 kali dengan korban meninggal 30.694 orang. Tahun 2018 angka kecelakaan meningkat menjadi 109.215, namun angka kematian turun menjadi 290.472 orang. Tahun 2019 kecelakaan sebanyak 116.411 kejadian dengan penurunan kematian menjadi 25.671 orang³.

Pendarahan yang terjadi karena kasus trauma, menjadi sangat penting bagi penolong untuk menghentikannya secepat mungkin. Untuk mewujudkan Program Aksi Keselamatan Jalan (Road Safety) perlu sinergi berbagai pihak dalam keselamatan lalu lintas di jalan. Pertolongan pertama pada kecelakaan berguna untuk masyarakat umum, karyawan, tenaga kerja, dan semua individu. Pertolongan pertama bertujuan menyelamatkan jiwa penderita, meringankan penderitaan dan mencegah agar korban tidak menjadi lebih parah serta mempertahankan jiwa penderita hingga pertolongan lebih lanjut diberikan⁴.

Mengingat penanganan perdarahan sangat penting dipahami dan dikuasai oleh orang awam, sehingga perlu dilakukan pendekatan yang tepat salah satunya melalui metode pembelajaran

langsung. *Direct Instruction* merupakan salah satu pendekatan yang dirancang untuk menunjang proses belajar yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja-kerja kelompok^[5,6].

Disabilitas merupakan bagian dari kelompok sosial di masyarakat dengan berbagai macam keterbatasan (intelektual, mental, dan/atau sensorik) dalam jangka waktu lama, sehingga mengalami hambatan dan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan dan berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan lingkungan di sekitarnya (UU Nomor 8 tahun 2016). Dampak disabilitas dirasakan pada berbagai sektor diantaranya ketika kebutuhan individu dengan keterbatasan fungsi tidak dapat terakomodasi oleh lingkungannya, sehingga akses untuk mendapatkan pelayanan publik menjadi terbatas yang berakibat menghambat partisipasi penyandang disabilitas, dalam kegiatan sosial ekonomi termasuk pelayanan kesehatan. Penyandang disabilitas sebagai kelompok rentan yang menjadi prioritas penyelamatan dalam situasi tanggap darurat dan pasca bencana.^[7,8]

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui peningkatan pengetahuan pada kelompok disabilitas tuna rungu terhadap penanganan perdarahan. Penelitian ini penting dilakukan mengingat minimnya akses informasi pada kelompok disabilitas tuna rungu mengenai penanganan perdarahan pada korban trauma. Sedangkan kejadian trauma akibat kecelakaan sering terjadi di luar rumah sakit sehingga penolong pertama menjadi kunci penyelamatan jiwa. Informasi yang disampaikan dengan pendekatan yang tepat, berdampak pada pemahaman dan penguasaan sehingga dapat diterapkan sesuai algoritmenya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sebelum diberikan intervensi demonstrasi manajemen perdarahan responden diberikan pretest untuk diukur

pengetahuannya. Setelah itu, responden diberikan posttest untuk mengukur pengetahuannya sesudah diberikan intervensi menggunakan metode *direct instruction*. Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok disabilitas tuna rungu yang berada di Kabupaten Kediri yaitu sejumlah 39 responden.

Pengambilan penelitian ini menggunakan total sampling, yaitu merupakan teknik penetapan sampel dengan menggunakan seluruh total populasi yaitu 39 responden. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2023. Variabel pada penelitian ini adalah pengetahuan kelompok disabilitas tuna rungu terhadap penanganan perdarahan.

Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat perbedaan rerata pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi menggunakan metode *direct instruction*. Didapatkan nilai Sig. $0.000 < 0.05$, maka dapat dikatakan H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya terdapat perbedaan mean yang signifikan antara pretest.

HASIL

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terdapat 49% laki-laki dan 51% perempuan, sedangkan karakteristik responden berdasarkan usia terdapat 59% berusia 10-24 tahun, 21% berusia 25-39 tahun, dan 20% berusia 40-55 tahun.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No.	Variabel	Kategori	Jumlah (f)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	19	49
		Perempuan	20	51
		Total	39	100
2	Usia	10-24 tahun	23	59
		25-39 tahun	8	21
		40-55 tahun	8	20
		Total	39	100

Pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan *direct instruction*

Sebelum dilakukan *direct instruction* penanganan perdarahan terdapat 22 responden dengan kategori pengetahuan kurang dan 17 responden dengan kategori pengetahuan cukup. Setelah dilakukan *direct instruction*

penanganan perdarahan terdapat 18 responden dengan kategori pengetahuan kurang, 11 responden dengan kategori pengetahuan cukup, dan 10 responden dengan kategori pengetahuan baik.

Tabel 2. Hasil Persentase Pretest dan Posttest

Pengetahuan	Pretest		Posttest	
	(f)	(%)	(f)	(%)
Kurang	22	56	18	46
Cukup	17	43	11	28
Baik	0	0	10	26
Total	39	100	39	100

Pengaruh *direct instruction* dalam meningkatkan pengetahuan penanganan perdarahan

Penelitian ini menggunakan uji t berpasangan (*paired t test*) karena distribusi datanya normal. Adapun hasil uji beda rerata pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Persentase Pretest dan Posttest

Variabel	Pretest Mean	Posttest Mean	Selisih Rerata	P-value
Pengetahuan	3,4359	4,7692	1,33333	0,000

Hasil uji *paired t test* pengetahuan menunjukkan nilai *mean pretest* sebesar 3,4359 menjadi 4,7692 *posttest* pengetahuan. Pada uji t berpasangan didapatkan nilai Sig. $0,000 < 0,05$, maka dapat dikatakan H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya terdapat perbedaan mean yang signifikan antara data *pretest* dan *posttest* pengetahuan.

PEMBAHASAN

Penanganan perdarahan karena trauma dengan cepat dan tepat di tempat kejadian dapat meningkatkan kondisi optimal korban pada masa golden periodnya. Korban dapat diminimalkan terjadinya kehilangan darah yang berlebihan dan dipertahankan oksigenasi pada organ vitalnya.

Kelompok disabilitas merupakan salah satu anggota masyarakat yang mungkin terpapar dengan korban. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, kelompok disabilitas mengalami keterbatasan akses untuk mendapatkan pelayanan publik termasuk informasi Kesehatan. Supaya informasi Kesehatan dapat diterima dengan utuh dan tidak multipersepsi,

maka perlu pendekatan khusus dengan menggunakan bahasa isyarat bisindo atau BISI^[7,8].

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 didapatkan, sebelum dilakukan tindakan 22 responden memiliki pengetahuan kurang, sedangkan setelah dilakukan tindakan terdapat penurunan jumlah responden dengan pengetahuan kurang yaitu 18 responden dan terdapat 10 responden mempunyai pengetahuan baik. Hal tersebut menunjukkan pemberian informasi menggunakan pendekatan *direct instruction* dengan menggunakan bahasa isyarat bisindo tepat digunakan pada kelompok disabilitas tuna rungu.

Direct Instruction merupakan pembelajaran langsung yang mempunyai Langkah Langkah tertentu sehingga dapat menuntun peserta dalam mempelajari materi yang bersifat procedural. Model pembelajaran *direct instruction* atau pembelajaran langsung dapat membantu kelompok disabilitas tuna rungu memperoleh informasi dan mempelajari ketrampilan dasar dalam penanganan perdarahan pada trauma dengan cara selangkah demi selangkah. Terdapat lima fase penting dalam penyajian *Direct Instruction*. Tahap pertama yaitu orientasi dan menyampaikan tujuan dari pembelajaran. Tahap berikutnya yaitu presentasi atau pemaparan materi. Setelah disampaikan materi dasar penanganan perdarahan pada trauma dilanjutkan mendemonstrasikan ketrampilan dengan pendampingan dari pelatih dan penerjemah Bahasa isyarat bisindo. Fase berikutnya adalah Latihan terbimbing yang dilakukan peserta secara aktif. Untuk memastikan pemahaman, dilakukan umpan balik dengan memberikan kesempatan kepada peserta lebih aktif untuk mempraktekkan pengetahuan yang telah didapat dengan melakukan tindakan secara mandiri^[9,10].

Komunikasi yang baik antara pemberi materi dan kelompok disabilitas sangat diperlukan dalam penyampaian materi menggunakan model *direct instruction*. Informasi yang disampaikan oleh pemateri dipastikan dapat diterima dengan tepat kepada kelompok disabilitas. Untuk mengatasi hambatan

bahasa dan komunikasi, peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dan pada setiap kelompok didampingi penerjemah Bahasa isyarat bisindo. Materi disampaikan dengan hati hati, dengan memecah materi dan ketrampilan menjadi unit kecil yang selanjutnya diurutkan agar kelompok disabilitas tidak kehilangan Langkah dalam pengetahuan dan ketrampilan yang diajarkan, mengingat materi yang disampaikan^[11,12].

Direct Instruction digunakan dalam pembelajaran penanganan perdarahan pada trauma dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan kreatif kelompok disabilitas tuna rungu. Berpikir kreatif merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang berkembang dalam diri individu dalam bentuk sikap, kebiasaan, dan tindakan sebagai modal dalam memecahkan masalah. Berpikir kritis juga berkaitan dengan pola berpikir divergen, yang berarti mampu menghasilkan alternatif dan kemungkinan jawaban dalam pemecahan masalah. Kelompok disabilitas tuna rungu diharapkan mampu menciptakan sesuatu yang baru dalam menghadapi masalah di lingkungan. Kelompok disabilitas diharapkan mampu memecahkan masalah dan menghasilkan alternatif solusi ketika bertemu situasi perdarahan pada trauma di lingkungan mereka tinggal^[9,13].

KESIMPULAN

Implementasi *Direct Instruction* pada kelompok disabilitas tuna rungu dapat meningkatkan kemampuan kreatif. Hal ini terlihat dari kemampuan peserta dalam menjawab kuesioner yang diberikan dan mempresentasikan ketrampilan dalam penanganan perdarahan pada trauma. Mereka mempunyai wawasan dan pemahaman yang lebih luas dengan belajar secara langsung dengan kelompok kecil. Pembelajaran secara langsung memberikan pengalaman yang bermakna untuk pembelajaran

Direct Instruction dalam pembelajaran penanganan perdarahan pada trauma dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan kreatif kelompok disabilitas tuna rungu. Melalui berpikir kreatif materi yang telah

didapatkan dapat berkembang dalam diri individu dalam bentuk sikap, kebiasaan, dan tindakan sebagai dasar dalam memecahkan masalah dan menghasilkan alternatif solusi ketika bertemu situasi perdarahan pada trauma di lingkungan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya factor komunikasi dengan kelompok disabilitas tuna rungu. Mengingat peneliti tidak tinggal dan sering berinteraksi dengan kelompok disabilitas, sehingga harus menggunakan jasa penerjemah untuk menghubungkan komunikasi dengan responden. Peneliti harus menyamakan persepsi terlebih dahulu dengan penerjemah, supaya apa yang disampaikan kepada responden sesuai dengan tujuan penelitian.

SARAN

Mengingat kelompok disabilitas tuna rungu mengalami keterbatasan akses untuk mendapatkan pelayanan publik termasuk informasi kesehatan yang tepat, maka perlu ada pendekatan kembali kepada kelompok pada materi kesehatan yang berhubungan kehidupan sehari hari dan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Fathoni, M., Rini, I. S., Tony, S., Suryanto, & Dewi, K. N. (2019). Panduan kecil Pertolongan Pertama Gawat Darurat (PPGD). *Buku Pertolongan Pertama Gawat Darurat Ppgd*, 80.
2. Sarana, L., Susilo, J., Darwis, A., Pahlevi, F., Herman, Y., PS, S., & Sidabutar, D. (2019). Pedoman Pertolongan Pertama. In *Markas Pusat Palang Merah Indonesia* (pp. 175–177).
3. Kominfo. https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/10368/rata-rata-tiga-orang-meninggal-setiap-jam-akibat-kecelakaan-jalan/0/artikel_gpr
4. Direktorat Jendral Kesehatan Masyarakat (2019). *Buku Saku Pertolongan Pertama pada kecelakaan Jadilah Penolong Kecelakaan di jalan. Semua orang bisa jadi Penolong*. Kementerian Kesehatan RI.
5. Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif ± Progresif*. Jakarta. Kencana.
6. Nurli Rosmi. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Langsung Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SD Negeri 003 Pulau Jambu*. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau*. Volume 1 Nomor 2 November 2017.
7. RI, K. K. (2018a). *PEMENUHAN AKSESIBILITAS BAGI PENYANDANG DISABILITAS*. *Pusat Data Dan Informasi Kementrian Kesehatan RI, 1, No.2*(ISSN 2442-7659), 269–308.
8. RI, K. K. (2018b). *Penyandang Disabilitas di Indonesia : Fakta Empiris dan Implikasi untuk Kebijakan Perlindungan Sosial Pengantar*. *Pusat Data Dan Informasi Kementrian Kesehatan RI, (ISSN 2442-7659)*
9. Pritandhani Meyta. 2017. *Implementasi Model Pembelajaran Direct Instruction untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif Mahasiswa*. *Jurnal Promosi, Jurnal Pendidikan Ekonomi UN Metro*. Vol 5. No 1 (2017) 47-56
10. Suryadi Ary. 2022. *Penerapan Model Pembelajaran Langsung (DIRECT Instruction) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Kimia Materi Minyak Bumi di kelas X MIA-3 Semester 1 SMAN 1 Sanggar Tahun Pelajaran 2021/2022*. *Jurnal pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI) Volume 2, Nomor 1, 2022*, hal 44-55
11. Zahriani. 2014. *Kontektualisasi Direct Instruction dalam Pembelajaran Sains*. *Latanida Journal Vol 1 No 1*. 2014
12. Suriyani. 2020. *Penggunaan Model Pembelajaran Direct Instruction sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPS*. *Journal of Education Action Research Volume 4 Number 3 Tahun Terbit 2020*, pp. 330-337
13. Purwantoro. 2016. *Penerapan Model Pembelajaran Direct Instruction untuk Meningkatkan Hasil Belajar mata Pelajaran Sistem Pendingin*. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*. Vol. 16. No 1. Juni 2016 (21-24)